

**ANALISIS KINERJA SUBDETASEMEN I PENJINAK BOM DETASEMEN
GEGANA SATUAN BRIMOB POLDA METRO JAYA DALAM PELAYANAN
EVAKUASI DAN STERILISASI ANCAMAN BOM DI WILAYAH HUKUM
POLDA METRO JAYA**

Harits Hafiid

**Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)**

haritshafiid@gmail.com

ABSTRAK

Sterilisasi bom adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan petugas Unit Gegana penjinak bom (Jibom) dalam rangka mencari dan menemukan suatu benda atau barang yang ada hubungannya dengan bahan peledak/bom sehingga dapat dinyatakan bersih dan aman serta memindahkan barang dari kategori rawan ke kategori aman sehingga dapat meminimalisir korban apabila terjadi ledakan.

Fokus penelitian ini adalah "*Analisis kinerja Subdetasemen I Penjinak Bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya*". Tujuan kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Kasus dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya, belum berjalan secara maksimal. Hal ini karena dalam pelaksanaannya belum sesuai prosedur yang di lakukan, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia di bidang kualitas personil , dan peralatan yang harus di sesuaikan dengan perkembangan jaman dan tekhnologi, pergantian peralatan yang sudah rusak dan termakan usia.

Kata Kunci : Kinerja, Pelayanan, Evakuasi, Sterilisasi, Bom.

ABSTRACT

Bomb sterilization is a series of activities carried out by bomb squad (Jibom) Unit officers in order to find and find an object or item that has to do with explosives / bombs so that it can be declared clean and safe and move goods from vulnerable categories to safe categories so they can minimize casualties in the event of an explosion.

The focus of this study is "Analysis of the performance of the I Subdemenemen I detachment of Detachment Gegana Unit Brimob Metro Jaya Police in the evacuation and sterilization service of bomb threats in the jurisdiction of Polda Metro Jaya". The objective of the performance of the First Sub-Department of Detachment Gegana Brimob Unit Police Metro Jaya bomb squad in the evacuation and sterilization services of bomb threats in the jurisdiction of the Polda Metro Jaya. Case with a qualitative approach. Based on the results of research and data analysis conducted by researchers, the performance analysis of the Subdemenemen I bomb squad Detachment Gegana Polda Metro Jaya Brimob unit in the service of the evacuation and sterilization bomb threats at Metro Polda Jaya jurisdiction, not running to its full potential. This is because in practice yet appropriate procedure in doing, such as limitations of the quality of human resources in the field of the quality of personnel, and equipment to adjust with the changing times and changing of equipment, technology is damaged and the passage of the age.

Keywords : Performance, Services, Evacuation, Sterilization, Bomb.

PENDAHULUAN

Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya sebagai kesatuan khusus Polri bertugas menangani kejahatan terorisme, penjinakan bom, dan SAR serta membantu kewilayahan apabila dibutuhkan untuk menangani kejahatan *Street Crime* dan kejahatan yang lain yang ada di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Ketentraman yang di rasakan oleh masyarakat adalah hal yang paling utama jika masyarakat merasa aman dan tentram dalam menjalani kehidupan sehari-hari, anggota merasa bangga apabila dalam bekerja sekaligus menjalankan tugasnya dalam melayani dan mengayomi masyarakat menjalankan tugas dengan profesional dan penuh tanggungjawab dan bisa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya akan secara otomatis berkonsentrasi penuh dalam menjalankan tugasnya dan akan mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan dalam menjalankan tugas sehari-hari khususnya tugas kepolisian dalam melayani masyarakat secara profesional dan bersenegritas dalam tugasnya sebagai pelindung dan pengayom masyarakat.

Tugas-tugas Kepolisian tidak akan berhasil tanpa dukungan dan peran serta dari masyarakat dalam menjalankan tugas kepolisian khususnya di Subdetasemen I Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya. Detasemen Gegana Polda

Metro Jaya sebagai kesatuan khusus Polri yang bertugas menangani sterilisasi penjinakan bom, kejahatan terorisme, dan gangguan lainnya yang berinsentitas tinggi bersama unsur pelaksana operasional Kepolisian dalam rangka penegakkan hukum dan keamanan dalam negeri sekaligus membantu kewilayahan apabila dibutuhkan untuk menangani kejahatan *Street Crime* dan kejahatan yang lain yang ada di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Didalam menjalankan tugas sehari-hari seringkali sebagai anggota Kepolisian khususnya Brimob lebih khususnya lagi di Subdetasemen I Jibom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam menjalankan tugas berupaya semaksimal mungkin dalam setiap melaksanakan dinas dalam kegiatan strelisasi maupun evakuasi benda yang di curigai sebagai handak atau bom dengan mengutamakan keselamatan personil yang melaksanakan tugas, sebagai anggota yang taat kepada perundang-undangan yang belaku, anggota Jibom bekerja sesuai dengan PROTAP (prosedur tetap) dan SOP (sitem operasional prosedur) yang di keluarkan oleh induk kesatuan yaitu Mabes Polri dalam menjalankan tugas di lapangan kejadian yang bersifat dadakan maupun terjadwal Subdetasemen I Jibom di upayakan selalu bergerak cepat dengan mendatangi TPK (tempat kejadian

perkara) dengan sesigap mungkin tentunya dengan menjaga keselamatan dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang ada walaupun kadang sering terhambat karena keadaan lalu lintas yang kurang mendukung seperti macet hujan dan kadang terkendala dengan tempat TKP (tempat kejadian perkara) yang belum pernah anggota datangi sebelumnya, ketika ada kejadian ancaman maupun temuan barang yang di curigai sebagai handak atau bom selalu berkoordinasi dengan pihak induk kesatuan dan pihak kewilayahan Polsek, Polres maupun pihak terkait untuk di arahkan ke TKP (tempat kejadian perkara) sering juga dari pihak Subdetasemen I Jibom di tugaskan untuk membek-up Densus 88 Mabes Polri dalam menangani kejadian atau adanya temuan pasca pengrebekan teroris yang ada di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Dalam menangani suatu kejadian di TKP dari tahun 2009 sampai dengan 2013 Subdetasemen I sudah melaksanakan sterilisasi dan evakuasi sebanyak 315 kali berhasil 3 mengalami kendala dari pihak kedutaan tidak bisa melaksanakan sterilisasi di karena prosedur keamanan kita yang tidak bisa mencakup daerah turetorial kewilayahan negara, dari sterilisasi pasca ledakan bom berbenturan dengan pihak instansi lain misalnya ledakan yang terjadi di *JW Marriott* dan

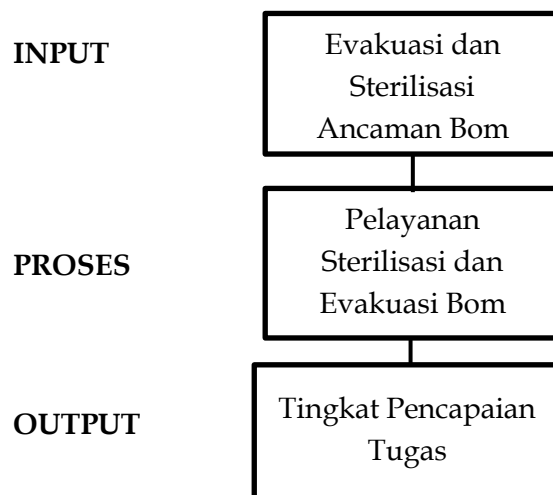
Ritz Carlton menimbulkan terjadinya kebakaran maka dari pihak gegana pun tidak mau mengambil resiko sedangkan api sangat lebat dari pihak pemadampun tidak berani memasuki TKP karena mereka takut masih ada *device bom/bom* lain yang masih aktif dan belum meledak selain itu juga anggota personil di lapangan mengalami kendala baik dari segi personal maupun segi peralatan yang kurang memadai dari petugas kewilayahan banyak juga yang tidak mengetahui prosedur dalam penanganan evakuasi dan sterilisasi kendala juga muncul karena para pemimpin dari pihak petinggi Kepolisian, pihak masyarakat sekitar yang ingin mengetahui kejadian di TKP dengan mengabaikan keselamatan diri pribadi masyarakat yang antusias untuk melihat kejadian yang terjadi di lingkungannya dari pihak mediapun tidak mau ketinggal meliput jalanya evakuasi dan sterilisasi itu pun yang mempengaruhi lambatnya kinerja anggota. Sebagai kesatuan yang elit yang di miliki oleh Polri Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya khususnya Subdetasemen I Jibom berupaya bekerja semaksimal mungkin agar masyarakat merasa aman dan tenang, tentunya dari pihak Subdetasemen I Jibom Detasemen Gegana menyadari masih banyak kekurangan untuk itu selalu di laksanakan evaluasi

untuk meminimalisir kesalahan pada waktu menangani masalah di TKP, untuk itu dari Subdetasemen I Jibom meminta dukungan dan peran serta masyarakat untuk menilai, memberi masukan dan mengkritik khususnya yang positif tanpa mengintimidasi apakah selama ini Subdetasemen I Jibom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya sudah bekerja sesuai keinginan dari masyarakat dan juga apakah masyarakat sudah aman dan tentram adanya kesatuan Subdetasemen I Jibom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya.

Peran serta masyarakat sangat di butuhkan dalam mengevaluasi kekurangan yang ada pada Subdetasemen I Jibom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya agar kinerja Subdetasemen I Jibom selama ini dalam mengani tugas baik evakuasi maupun sterilisasi benda yang di curigai sebagai handak bisa lebih di tingkatkan dan lebih profesional maka dari itu sebagai anggota Subdetasemen I Jibom meminta turut serta masyarakat dalam mebangun kesatuan yang cintai dan di banggakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

KERANGKA ANALISIS / LANDASAN KONSEPTUAL

Gambar II.1
Gambar Alur Pikir



Sumber : Bastian (2001 : 329)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya

(Arikunto 2002:136). Untuk mengetahui sejauhmana Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya

dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya sesuai dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Selanjutnya pendekatan kualitatif menurut Bagdon dan Taylor dalam Moleong (2002:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam pendekatan kualitatif data yang dihasilkan berbentuk kata, kalimat dan gambar untuk mengeksplorasi bagaimana kenyataan sosial yang terjadi dengan mendeskripsikan variabel yang sesuai dengan masalah dan unit yang diteliti dalam hal ini adalah masalah Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Kemudian agar penelitian ini mendekati kondisi yang sebenarnya, maka hasil pengukuran yang telah dilaksanakan akan dilengkapi dengan pendapat-pendapat yang lebih komprehensif melalui *indepth interview* dari para responden.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang baik, akurat, tepat dan relevan serta sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulis menggunakan metode wawancara

kepada *informant* yang telah penulis tetapkan dengan panduan wawancara yang sesuai dengan aspek yang diteliti. Wawancara adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan panduan wawancara dengan melakukan tanggung jawab secara langsung dengan responden atau informant yang telah penulis tetapkan.

Untuk menentukan *informant* yang baik penulis harus mengenal tempat serta tugas-tugas yang ada ditempat penelitian. *Informant* yang baik dan berkualitas adalah orang-orang yang merasakan secara langsung jasa yang diberikan oleh tempat penelitian.

Dalam penelitian Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Irawan Prasetya (2006:17) instrumen terpenting adalah peneliti sendiri. Sedangkan menurut Moleong peneliti dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai pengumpul data.

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder sebagai data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dari hasil wawancara dan

observasi berperan serta. Sedangkan data-data sekunder yang didapatkan berupa dokumen tertulis, gambar dan foto-foto. Adapun alat-alat tambahan yang digunakan dalam pengumpulan datanya terdiri dari; panduan wawancara, alat perekam, buku catatan dan kamera digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan kombinasi dari beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam. Adapun jenis wawancara terstruktur, pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Maka wawancara tak terstruktur sangat berbeda dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, yaitu: cara ini lebih bebas iramanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Adapun ciri-ciri wawancara tak terstruktur pada penelitian ini bukan

berupa daftar pertanyaan, akan tetapi hanya berupa point-point pokok yang akan ditanyakan pada informan dan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar proses wawancara berlangsung secara alami dan mendalam seperti yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.

Poin-poin pokok tersebut terdiri dari :

- a. Bagaimana melaksanakan Evakuasi.
- b. Bagaimana melaksanakan Sterilisasi ancaman bom.
- c. Hambatan yang berhubungan dengan Evakuasi dan Sterilisasi ancaman bom.

2. Observasi

Observasi atau yang lebih umum dikenal dengan pengamatan menurut Moleong (2005:126) adalah kegiatan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik observasi/pengamatan yang digunakan adalah observasi berperan serta.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini memanfaatkan teknik observasi/pengamatan, diantaranya :

- a. Teknik ini didasarkan pada pengalaman secara langsung
- b. Memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian

mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c. Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti.
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Moleong (2005:126) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman).

Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam menganalisis selama di lapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tidak ada lagi pertanyaan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Pemeriksaan keabsahan data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk itu teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber menurut paton dalam moleong (2005:330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:15) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

PEMBAHASAN

a. Pelayanan Steriliasi dan Evakuasi Bom

- 1) Satu bom satu orang (*One Man One Bom*).

Dalam mengurangi korban dari petugas penjinak bom, penanganan bom secara langsung harus dilakukan oleh satu orang

- 2) Waktu di sasaran (*Time On Target*)

Bahwa penanganan bom dibutuhkan kecepatan berpikir dan bertindak di posisi bom tersebut berada.

- 3) Pedoman dampak ledakan bom (*If you can see the bom, bom can see you*).

Dalam menangani suatu bom perlu diperhatikan dampak ledakan bom sehingga dapat ditentukan faktor-faktor keselamatan bagi petugas penjinak bom.

b. Kategori bom

- 1) Kategori "A" : adalah terror bom yang menimbulkan bahaya langsung bagi keselamatan jiwa, sarana dan prasarana yang juga dapat menimbulkan dampak sangat berbahaya bagi masyarakat luas. Penjinakan bom bagi kategori "A" ini diberi prioritas tinggi, penjinakan langsung pada sasaran dengan memperhatikan resiko tinggi yang mungkin timbul bagi personel penjinak bom dan sasaran.
- 2) Kategori "B" : adalah *terror* bom yang tidak langsung menimbulkan bahaya bagi keselamatan jiwa, melainkan ditujukan kepada material atau obyek vital. Untuk *terror* bom kategori "B" dan seterusnya, tindakan penjinakan bom dilakukan setelah terlebih dahulu memberikan waktu endap, guna memperkecil resiko bagi personel jibom khususnya terhadap kemungkinan bom waktu.
- 3) Kategori "C" : adalah terror bom yang kemungkinan bahaya yang ditimbulkan sangat kecil, baik karena kondisi bahan peledaknya sangat kecil, tidak sempurna atau karena lokasinya jauh dari obyek vital dan lingkungan pemukiman masyarakat.

Mencari dan menemukan, memindahkan bom di dalam gedung dari kategori rawan ke kategori aman sehingga dapat dijinakan untuk meminimalisir korban, hal itu sejalan dengan *key informan (I.1)*:

"Sterilisasi yaitu mencari dan menemukan suatu benda atau barang yang di curigai sebagai bahan peledak atau bom evakuasi itu sendiri memindahkan bom di dalam gedung dari kategori rawan ke kategori aman sehingga dapat dijinakan untuk meminimalisir korban"(05 September 2013, PS. Kepala Detasemen Gegana, 13.00 WIB)

c. Konsignes Penanganan Bahan Peledak/Bom

- 1) Keharusan
 - a) Dalam menentukan CB, harus diutamakan penggunaan peralatan yang memungkinkan penanganan handak/jibom dari jarak aman baik dengan *remote action* maupun *semi remote action*.
 - b) Penanganan bahan peledak/bom dalam jarak *relative* dekat harus dilakukan oleh 1 (satu) orang sebagai operator guna menghindari dan mengeliminir banyaknya korban (*One Bom One Man*)

- c) Tindakan secara manual dengan menyentuh langsung obyek bahan peledak/bom (*hands on action*) hanya boleh dilakukan terhadap obyek bahan peledak/bom yang telah dilumpuhkan atau yang telah diketahui pasti mekanisme penjinakannya, atau bila cara *remote* dan semi *remote* tidak dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan kategori "A"
- d) Hanya operator 1 (no. 1) yang dibenarkan mendekati obyek bahan peledak/bom secara *semi remote* atau manual dan setiap kali mendekati obyek bahan peledak/bom harus menggunakan *Explosive Ordnance Disposal (EOD) suit/body armour* lengkap
- e) Saat dilakukan pencarian/deteksi sterilisasi obyek bahan peledak/bom pada waktu adanya *terror* bom semua personel harus menggunakan baju pelindung (*body vest*)
- f) Dalam setiap penanganan bom diluar kategori "A" harus memberikan waktu endap
- g) Bila menemukan obyek bahan peledak/bom baik dalam rangka sterilisasi maupun menangani ancaman bom, harus selalu

diwaspadai kemungkinan adanya lebih dari satu bom yang ditempatkan di TKP oleh pelaku. Untuk itu harus dilakukan pencarian ulang pada radius 30 sampai 50 meter dari obyek bom pertama diketemukan.

Bila menangani lebih dari satu bahan peledak/bom pada suatu lokasi, langkah penjinakan harus dilakukan secara serentak/bersamaan. Bila hal itu tidak memungkinkan, penjinakan bom dimulai dari obyek yang menimbulkan bahaya yang paling besar. Urutan penanganan ditentukan oleh Ka Unit berdasarkan saran pertimbangan dari Operator 1 (no.1)

- h) Pada setiap penanganan *terror* bom Ka unit harus memperhitungkan bahaya sekunder yang dapat timbul bila terjadi ledakan, khususnya terhadap obyek rawan dalam radius 100 meter dari obyek, misalnya : gudang amunisi, pompa bensin, instalasi militer, jalur kereta api, dsb. Ka Unit harus meminta petugas kewilayahan mempersiapkan kekuatan pendukung yang diperlukan seperti : pemadam

kebakaran, petugas medis dengan *ambulance*, mobil Derek, petugas PLN, PAM, dsb sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kendala yang di hadapi dalam penanganan bahan peledak oleh Subdetasemen I di utarakan oleh *Informan (I.2)* :

"Situasi Jakarta yang padat dan lalulintas yang macet menghambat kinerja penjinak bom pada waktu mendatangi tempat kejadian perkara. Dalam penanganan bom adanya intervensi dari pihak petinggi kepolisian sehingga mempengaruhi psikis anggota Subdetasemen I di lapangan" (05 September 2013, Kepala Subdetasemen I, 19.30 WIB)

Dalam pengoperasionalan *disrupter* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pengisian *Catridge* pada *disrupter* dilakukan di TKP menjelang akan digunakan, dan harus dikosongkan kembali pada saat konsolidasi sebelum meninggalkan TKP.
- 2) Sebelum pengisian *Catridge*, operator 2 (no. 2) harus memberikan peringatan
- 3) Selama pengisian agar ujung senjata/*disrupter* diarahkan ke tempat yang aman.

- 4) Sebelum pelaksanaan penjinakan bom harus melakukan *X-ray* terhadap benda yang dicurigai

- i) Setiap barang bukti yang dijinakkan di TKP harus lebih dulu difoto/didokumentasikan dan selanjutnya tetap berada di posisi semula/*status quo*
- j) Penyerahan TKP kepada petugas kewilayahan (penanggung jawab TKP) harus dengan berita acara

2) Larangan

- a) Dilarang menggunakan penjinakan secara manual atau semi *remote* apabila tindakan secara *remote* dapat dilakukan atau setidaknya dicoba dilakukan
- b) Dilarang membuka, mengangkat atau memindahkan obyek yang diduga sebagai bom, sebelum diketahui pasti komposisi dan mekanisme kerjanya melalui hasil foto *X-ray*
- c) Dilarang memotong kabel pada obyek handak kecuali telah 100 % yakin kemana kedua ujung kabel tersebut terhubung, pemotongan kabel hanya dilakukan pada kabel yang menyalakan *detonator*.
- d) Dilarang memotong lebih dari satu kabel secara bersamaan, lakukan pemotongan kabel satu demi satu

- e) Dilarang melakukan tindakan langsung (*hands on action*) terhadap obyek bom kecuali telah yakin benar tentang komposisi dan mekanisme bom serta cara penjinakannya
 - f) Dilarang menerima intervensi/perintah dari pihak luar unit jibom pada saat melaksanakan penanganan *terror* bom.
- 3) Instruksi Koordinasi
- a) Untuk mengurangi resiko atas bahaya sekunder seperti instalasi militer, gudang amunisi, pompa bensin, tangki/pipa gas dsb, lakukan koordinasi dan kerjasama dengan teknisi ahli dari instansi terkait
 - b) Sesuai pertimbangan taktis, sedapat mungkin siapkan tenaga pendukung teknis, utamanya pemadam kebakaran, tenaga medis dengan *ambulance* dan PLN
 - c) Laporkan setiap tahap perkembangan penanganan bahan peledak/bom kepada penanggungjawab TKP/Kasatwil setempat agar dapat diambil langkah yang diperlukan.

d. Operasionalisasi Unit Gegana

Penjinak Bom Subden I

- a) Penyuluhan Antisipasi Teror Bom
 - 1) Sasaran
 - a. Masyarakat
 - b. Instansi Pemerintah
 - c. Instansi Swasta
 - 2) Cara bertindak
 - a. Persiapan
 - 1. Setelah menerima taruna anggota yang diperintahkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan segera mempersiapkan alins alogins dan mengecek kesiapannya
 - 2. Apabila kesiapan personel, alins alogins dan administrasi (surat perintah) sudah siap, segera melaporkan kepada Pa Piket/Ka Jaga
 - b. Pelaksanaan
 - 1. Setelah tiba di tempat penyuluhan, Ka tim koordinasi dengan ketua penyelenggara tentang penyuluhan antisipasi *terror* bom
 - 2. Melakukan sosialisasi tentang pengetahuan bahaya *terror* bom, cara pencegahannya serta pelaksanaan TPTKP yang dilakukan dengan ceramah, diskusi dan pelatihan, kegiatan ini dapat juga

disosialisasikan melalui sarana media cetak atau elektronik.

c. Konsolidasi

1. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, Ka tim melaksanakan pengecekan terhadap anggota tim, beserta *alins alogins* untuk memastikan kelengkapannya
2. Setelah tiba di kesatuan Ka tim beserta anggotanya melaporkan kepada piket bahwa kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan, mengembalikan *alins alogins*, dan segera membuat laporan hasil pelaksanaan tugas.

b) Sterilisasi Bom

1) Sasaran

- a. Personel
- b. Material/benda
- c. Area

2) Cara bertindak

a. Persiapan

1. Setelah menerima taruna, Ka unit segera mempersiapkan kelengkapan personel, peralatan yang harus dibawa dan rantis yang akan digunakan serta kelengkapan administrasi berupa surat perintah dan blangko berita acara serah terima

2. Kepala Unit Gegana Penjinak bom (Jibom) melaksanakan APP membahas kegiatan sterilisasi bom yang akan dilaksanakan, kesiapan peralatan, utamanya alsus deteksi yang harus dibawa

3. Dalam kegiatan ini unit Gegana Jibom harus sudah berada di obyek jam j-5 sehingga keberangkatan dari komando harus memperhitungkan

4. Setelah tiba di kesatuan Ka tim beserta anggotanya melaporkan kepada piket bahwa kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan, mengembalikan *alins alogins*, dan segera membuat laporan hasil pelaksanaan tugas.

b. Pelaksanaan

1. Setibanya di obyek Ka Unit melaksanakan koordinasi dengan penanggung jawab kegiatan/keamanan/obyek untuk menentukan batas areal yang akan disterilisasi

2. Pedomani gambar rancangan/cetak biru/*blue print* obyek yang akan

disterilkan sebagai rujukan dalam merencanakan tindakan

3. Kepala Unit merencanakan sterilisasi meliputi : pola pemeriksaan, pembagian tugas, peralatan yang akan digunakan dan batas waktu pelaksanaan kegiatan
4. Personel Unit Gegana Jibom dibagi menjadi dua atau tiga pasangan, dan setiap pasangan dapat disertai petugas setempat (*security*) dan dilengkapi peralatan deteksi
5. Kepala Unt menjelaskan rencana pelaksanaan sterilisasi kepada masing-masing pasangan, memberikan petunjuk dan konsignes yang harus diikuti
6. Data dan arahkan orang-orang yang berada di dalam lokasi pengamanan untuk sementara keluar dari areal guna dilaksanakan pemeriksaan personel. Lakukan pemeriksaan terhadap orang maupun barang secermat dan seteliti mungkin dengan

menggunakan peralatan deteksi yang memadai

7. Lakukan pemeriksaan lokasi secara berurutan, gunakan pola pemeriksaan (spiral, arsir, blok), sesuai dengan situasi dan kondisi obyek
8. Pemeriksaan secara visual lebih diutamakan menggunakan indera penglihatan, bila terdapat kecurigaan baru menggunakan peralatan deteksi sesuai kebutuhan.
9. Semua barang yang berongga harus diperiksa isinya, misalnya : lemari dinding, laci-laci meja, tempat sampah, pot bunga/tanaman hias, radio, teve, pengeras suara dan benda lain yang diperkirakan bias menyimpan bahan peledak
10. Semua kabel dan tombol-tombol elektronik harus diperiksa dan dites, kabel-kabel diperiksa sampai kedua ujungnya, yakinkan kabel tersebut tidak merupakan bagian dari bahan peledak

11. Setiap benda yang dimasukkan ke lokasi setelah dilakukan sterilisasi harus diperiksa secara cermat dan dicatat mengenai : bentuk, jumlah, petugas yang membawa, penanggung jawab dan waktunya (tanggal dan jam)
 12. Periksa secara cermat kendaraan yang akan digunakan oleh pejabat VVIP, bagasi, ruang mesin, bawah tempat duduk, bawah kendaraan dan bagian lain yang berongga sesuai dengan prosedur teknik pemeriksaan kendaraan. Hidupkan mesin dan tes semua tombol pada panel kemudi kendaraan.
 13. Pemeriksaan dilakukan secara berulang oleh pasangan yang berbeda, dengan maksud untuk memastikan sterilnya obyek tersebut. Setelah melaksanakan pemeriksaan dengan cermat dan teliti serta dipastikan aman terhadap obyek dimaksud harus ditandai dengan label segel.
 14. Bila dalam kegiatan sterilisasi tersebut ditemukan bahan peledak/bom, dilakukan tindakan sesuai prosedur penanganan temuan bom
 15. Setelah pemeriksaan selesai dan tidak ditemukan bahan peledak/bom, Kepala Unit melaksanakan serah terima obyek kepada penanggung jawab kegiatan/keamanan/obyek dengan berita acara yang ditandatangani bersama oleh keduanya
- c. Konsolidasi
1. Kepala Unit Gegana Penjinak Bom memeriksa personel dan peralatan deteksi untuk memastikan kelengkapannya
 2. Kepala Unit Gegana Jibom memberikan anev atas hasil pelaksanaan sterilisasi bom, memberikan koreksi dan arahan untuk tugas selanjutnya
 3. Setibanya di Mako, Ka Unit lapor kepada Pa Piket/Ka Jaga dengan menyerahkan salinan blangko serah

terima tugas sterilisasi bom. Pa Unit memimpin anggotanya untuk membersihkan dan merapikan peralatan deteksi yang digunakan dan memeriksa kelengkapan

4. Bila terjadi sesuatu terhadap personel dan peralatan yang digunakan segera membuat laporan tertulis sebagai pertanggungjawaban.

Kendala yang di hadapi dalam melaksanakan sterilisasi bom :

Kendala yang masih di hadapi menurut *informan (I.3)*:

Dari segi personil yang masih ada anggota baru yang belum mempunyai kemampuan individu yang mumpuni karena seringnya pergantian dan mutasi anggota dilingkungan Detasemen Gegana yang terjadi seiring bergantinya tanpu pimpinan dan kurangnya pelatihan kemampuan dan terbenturnya dinas (04 September 2013, Kepala unit I Subdetasemen I, 13.29 WIB)

c) Penanganan TKP Ancaman Bom

1) Sasaran

- a. Obyek Vital
- b. Fasilitas Umum
- c. Fasilitas Pribadi

2) Cara bertindak

a. Persiapan

1. Setelah menerima taruna Ka Unit mempersiapkan dan mengecek kelengkapan personel, peralatan serta rantis Jibom yang akan digunakan, kelengkapan administrasi berupa surat perintah dan blanko berita acara serah terima
2. Kepala Unit Gegana Jibom melaksanakan APP menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka menangani TKP ancaman bom, merencanakan cara bertindak (CB) di TKP
3. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kecepatan tiba di TKP sehingga perlu menentukan rute-rute *alternative* untuk cepat tiba di TKP serta melaporkan kepada Pa Piket / Ka Jaga bahwa Unit Jibom akan berangkat menuju Obyek.

b. Pelaksanaan

1. Setelah tiba di TKP, Kepala Unit Gegana Jibom menempatkan kendaraan taktis (rantis) Jibom pada kedudukan yang menguntungkan/strategis untuk pengendalian kegiatan dan keamanan personel, sekaligus sebagai poskotis, serta seluruh anggota segera menggunakan pakaian pelindung khususnya *body vest* dan helm kecuali Operator 1 siaga dengan *Body Armour*
2. Kepala Unit Gegana Jibom didampingi operator 1 (nomor 1) melakukan koordinasi dengan penanggung jawab TKP, untuk menentukan batas areal yang akan diperiksa/disterilkan dari kemungkinan adanya bom
3. Kepala Unit Gegana Jibom merencanakan pemeriksaan/sterilisasi ancaman bom yang meliputi : pola pemeriksaan, pembagian tugas, peralatan yang akan digunakan dan batas waktu pelaksanaan tugas
4. Kepala Unit Gegana Jibom membagi personel menjadi 3 atau 4 pasangan, dan tiap pasangan dilengkapi alat deteksi
5. Kepala Unit Gegana Jibom menjelaskan rencana pelaksanaan pemeriksaan/sterilisasi
6. Kepala Unit Gegana Jibom menjelaskan rencana pelaksanaan pemeriksaan/sterilisasi kepada masing-masing pasangan serta memberikan konsignes yang harus dipatuhi
7. Atas perintah penanggungjawab TKP/Kasatwil setempat, Unit Gegana Jibom melakukan pemeriksaan lokasi secara berurutan dengan menggunakan pola pemeriksaan menurut ketentuan (spiral, arsir, blok) sesuai dengan situasi dan kondisi areal yang akan diperiksa
8. Bila ancaman ditujukan kepada suatu gedung/bangunan, gunakan gambar rancangan/cetak biru bangunan yang akan diperiksa/disteril, sebagai rujukan dalam merencanakan tindakan

9. Pemeriksaan diutamakan dilakukan secara visual dengan menggunakan indera penglihatan, bila terdapat hal-hal yang mencurigakan baru menggunakan peralatan deteksi sesuai dengan kebutuhan
10. Semua tempat atau barang yang berongga harus diperiksa isinya misalnya : dinding, lemari, laci meja, tempat sampah, pot bunga/tanaman hias, radio, televisi, pengeras suara dan benda-benda lain yang diperkirakan dapat digunakan untuk menyimpan bom
11. Semua kabel dan tombol-tombol elektronika harus diperiksa dan dites, kabel-kabel diperiksa sampai kedua ujungnya, yakinkan kabel tersebut tidak merupakan bagian dari bahan peledak
12. Semua kabel dan tombol-tombol elektronika harus diperiksa dan dites, kabel-kabel diperiksa sampai kedua ujungnya, yakinkan kabel tersebut tidak merupakan bagian dari bahan peledak
13. Selama Unit Gegana Jibom sedang melakukan tugasnya di TKP, penanggung jawab TKP melarang semua orang masuk termasuk pejabat dan petugas olah TKP lainnya untuk mendekati atau memasuki TKP, sampai dengan TKP dinyatakan aman atau steril oleh Kepala Unit Gegana Jibom
14. Pemeriksaan dilakukan secara silang oleh pasangan yang berbeda, artinya semua area/obyek yang telah diperiksa oleh pasangan yang satu, diperiksa kembali oleh pasangan lainnya. Bila ditemukan benda/barang yang dicurigai sebagai bom, segera laporkan kepada Ka Unit atau secara berjenjang melaporkan kepada penanggung jawab TKP/Kasatwil serta pencarian untuk sementara dihentikan
15. Apabila barang/benda yang dicurigai tersebut ternyata bom, maka penanganan selanjutnya sesuai dengan prosedur penanganan TKP temuan bom. Tetapi apabila benda/barang yang dicurigai bom tersebut bukanlah bom, maka pencarian dapat dilanjutkan kembali sampai

obyek/areal tersebut dinyatakan aman

16. Setelah unit Gegana Jibom selesai melakukan pemeriksaan dan tidak ditemukan bom/bahan peledak, Kepala Unit Gegana Jibom segera melaporkan bahwa obyek/areal sudah steril dan menyerahkan kembali obyek tersebut kepada penanggung jawab TKP/Kasatwil disertai dengan berita acara.

Hambatan apa saja yang di hadapi dalam penanganan tempat kejadian perkara ancaman bom :

Hal ini juga di ungkapkan oleh *informan (I.4)* :

"Situasi Jakarta yang padat dan lalu-litas yang macet yang menghambat kinerja personil penjinak bom pada waktu mendatangi tempat kejadian perkara "(05 September 2013, kepala unit II Detasemen Gegana, 08.37 WIB)

d) Penanganan TKP temuan Bom

1) Sasaran

- a. Manusia
- b. Obyek Vital
- c. Fasilitas Umum

d. Fasilitas Pribadi

2) Cara Bertindak

a. Persiapan

1. Setelah menerima taruna dari piket Ka Unit mengecek kelengkapan personel, peralatan yang harus dibawa dan rantis Jibom yang akan digunakan serta kelengkapan administrasi berupa surat perintah, blangko berita acara serah terima
2. Kepala Unit Gegana Jibom melaksanakan APP membahas kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu penanganan temuan bom, membagi tugas anggota sesuai dengan struktur organisasi Unit Jibom
3. Ka Unit menentukan rute *alternative* yang ditempuh menuju TKP dalam hal ini dapat berkoordinasi dengan petugas lalu lintas wilayah melalui alat komunikasi yang ada dalam rangka meminta prioritas jalur menuju TKP, serta melaporkan Pa Piket/Ka Jaga bahwa Unit Jibom siap berangkat.

b. Pelaksanaan

1. Setelah tiba di TKP Kepala Unit Gegana Jibom

menempatkan kendaraan taktis pada Jibom pada kedudukan yang menguntungkan/strategis untuk pengendalian kegiatan dan keamanan personel, sekaligus sebagai Pos Komando Taktis dengan memperhatikan bahaya bom dengan memperhatikan bahaya bom dengan pedoman sebagai berikut :

- a. Bom surat/paket dibawah 1 kg : radius 150 meter
 - b. Paket bom seberat 1-5 kg : radius 200 meter
 - c. Granat/Mortir : radius 250 meter
 - d. Bom Mobil : radius 300-500 meter
2. Kepala Unit Gegana Jibom didampingi operator 1 melakukan koordinasi dengan penanggung jawab TKP/Kasatwil selaku Ketua Tim penanganan TKP, guna memperoleh informasi yang lengkap dari saksi-saksi tentang temuan bom tersebut yang meliputi :
- a. Seperti apa barang yang diduga sebagai bom tersebut (bentuk, ukuran,

warna dan cirri-ciri khusus lainnya)

- b. Dimana letak barang tersebut (posisi yang tepat), bila perlu diminta menggambarkan denah dan bentuk barangnya
- c. Bagaimana barang tersebut ditemukan, kapan ditemukan dan siapa yang menemukan
- d. Apa yang dilakukan terhadap barang tersebut (dibuka, diangkat, dipindahkan, dsb) siapa yang melakukan, kapan dilakukan dan apa yang terjadi
- e. Bila berkaitan dengan adanya ancaman bom, perlu ditanyakan pada saksi yang menerima ancaman tersebut hal-hal sebagai berikut :
 1. Siapa yang memberikan ancaman, bagaimana bentuk ancaman (telepon gelap, surat, dsb)
 2. Telah berapa kali menerima ancaman
 3. Apakah ancaman sebelumnya benar-benar terbukti

dilaksanakan Sementara Kepala Unit Gegana Jibom dan Operator 1 (No. 1) mengumpulkan data/informasi, anggota unit lainnya dipimpin Pa Unit menyiapkan peralatan di poskotis sebagai berikut:

- a. Operator 2 (No. 2) menyiapkan robot *EOD* dan menurunkan dari kendaraan dibantu oleh pembantu operator 2 (No. 4)
- b. Pembantu Operator 1 (No. 3) menyiapkan *EOD suit* dan tali pengait (*Hook and Line*)
- c. Pembantu operator 2 (No.4) menyiapkan *X-ray inspector* dan *disrupter*
- d. Sebelum pengisian *Catridge* (Peluru *disrupter*), Operator 2 (No. 2) harus memberikan peringatan dengan kalimat sbb : “ Mohon Perhatian...Mohon Perhatian, akan

diadakannya pengisian peluru *disrupter*, siapapun tidak diperbolehkan melewati batas ini, harap semua radio telekomunikasi/HT, HP dalam radius 15 meter agar dimatikan”. Diulang 2 s/d 3 kali

- e. Juru Kamera/*Fotografer* melaksanakan kegiatan dokumentasi
- f. Pam area mengkoordinasikan pengamanan area dengan petugas dari kewilayahan serta mengamankan petugas Jibom dalam melaksanakan tugasnya

4. Setelah memperoleh cukup data/informasi tentang situasi yang dihadapi, langkah berikutnya adalah :

- a. Kepala Unit Gegana Jibom bersama operator 1 (No. 1) dan operator 2 (No. 2), mendiskusikan cara

- bertindak yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bahaya yang dihadapi, peralatan yang tersedia dan *alternative* cara bertindak (CB) yang paling efektif dan aman.
- b. Kepala Unit Gegana Jibom menentukan CB 1 dan CB 2 yang akan dilakukan dalam penanganan temuan bom tersebut
5. Operator 1 (No. 1) melaksanakan tindakan penjinakan sesuai konsignes dengan pedoman pokok sebagai berikut :
- a. Utamakan tindakan jarak jauh dengan robot
- b. Untuk meyakinkan isi suatu paket gunakan *X-ray inspector* untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi paket tersebut dan menuliskan keterangan
- dibaliknya sebagai berikut :
- Tanggal dan waktu pengambilan foto
 - Nama, Pangkat dan NRP Operator
 - Jenis/bentuk benda yang di *X-ray*
 - Jumlah pulsa yang digunakan
 - Jarak pengambilan foto *X-ray*
 - Nomor Sprin penugasan
- c. Dalam menggunakan *X-ray* perhatikan bahaya radiasi yang ditimbulkan sebagai berikut :
- Bahaya kedepan 30m
 - Bahaya kebelakang 3m
 - Bahaya kesamping 3m
- d. Menganalisa hasil foto *X-ray* tersebut dan mendiskusikan dengan operator 2 (No.2), bila terdapat keraguan interpretasi hasil foto *X-ray* maka

- konsultasikan dengan Ka Unit untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut
- e. Bila telah yakin tentang adanya rangkaian bom, guna disrupter untuk melumpuhkan/menceraikan beraikan kemasan bom di TKP/bila tidak didisrupter (misalnya obyek berupa pipa baja, granat, mortar, dsb) lakukan penjinakan secara semi *remote* atau manual untuk mematikan mekanisme kerja bom, selanjutnya rangkaian bahan peledak tersebut diurai secara manual untuk mematikan mekanisme kerjanya
- f. Dalam pelaksanaan *disrupter* perhatikan jarak aman dari *disrupter* tersebut yaitu :
- Kedepan 140 meter
 - Kebelakang 40 meter
- g. Penembakan dilakukan oleh operator 1 (No.1) dengan memberikan peringatan sebagai berikut : “ Mohon Perhatian...mohon perhatian, akan dilaksanakan penembakan disrupter, siapapun yang berada di sekitar TKP harap menjauh dan mencari perlindungan yang aman. Penembakan akan dilakukan dengan hitungan mundur, dimulai dari hitungan 5 (lima) dan 0 (nol) meledak. diulang 2 s/d 3 kali. 5...4...3...2...1...0 “.
- h. Hasil uraian bom tersebut dapat dijadikan barang bukti seperti : *detonator*, sistem penyalaan, isian pokok, pembungkus, pita perekat serta barang lain yang

- berhubungan, yang mungkin terdapat sidik jari pelaku untuk segera diamankan dan dikumpulkan sesuai aturan.
- i. Selanjutnya dilakukan pencarian/pemeriksaan ulang pada tempat-tempat lain yang dimungkinkan adanya bom berikutnya (*secondary device*), jika ditemukan adanya bom berikutnya, lakukan prosedur penjinakan seperti tersebut diatas
 6. Apabila menangani bom yang terdapat di tubuh manusia penanganannya dilakukan sesuai prosedur yang berlaku (kategori "A")
 7. Kepala Unit Gegana Jibom menyerahkan barang bukti tersebut kepada penanggung jawab TKP/Kasatwil selaku ketua penanganan TKP dengan berita
 8. Jika tidak ditemukan lagi dan diyakini sudah aman/steril, Kepala Unit Gegana Jibom melaporkan kepada ketua tim penanganan TKP/Kasatwil selaku penanggung jawab TKP bahwa lokasi aman/steril dan menyerahkan kembali lokasi tersebut dengan disertai berita acara
 9. Dalam hal dimana bom tersebut diindikasikan mengandung bahan berbahaya lain yaitu Kimia, Biologi dan Radioaktif (KBR) maka dilakukan tindakan sesuai prosedur.
- c. Konsolidasi
 1. Selesai pelaksanaan tugas penanganan bom, Ka Unit mengadakan pemeriksaan terhadap personel dan peralatan deteksi, proteksi, penjinak dan pendukung untuk memastikan kelengkapannya
 2. Kepala Unit memberikan arahan kepada anggota

unitnya berkenaan dengan pelaksanaan penjinakan bom yang telah dilaksanakan dan memberikan analisa evaluasi

3. Setelah tiba di pangkalan Ka Unit lapor kepada Pa Piket/Ka Jaga dan segera membuat laporan hasil pelaksanaan tugas penjinakan bom yang dilampiri dengan foto dokumentasi kegiatan
4. Pa Unit memimpin anggota untuk membersihkan peralatan deteksi, proteksi, penjinak dan pendukung serta mengisi ulang baterai peralatan yang dipakai
5. Bila terjadi sesuatu terhadap personel dan peralatan yang digunakan segera membuat laporan tertulis sebagai pertanggungjawaban.

Kendala yang di hadapi apa bila di temukan bom militer :

Dari segi peralatan apakah perlu adanya penambahan dan perbaikan oleh *informan (I.5)*:

"Dari segi peralatan juga kita masih kekurangan di karenakan operasional yang padat maka peralatan yang kita punya sering di pakai lama kelamaan banyak yang rusak di karenakan faktor

usia maupun faktor lain" (09 September 2013, Kepala unit III Subdetasemen I, 22.45 WIB)

e) Penanganan TKP Ledakan Bom

1) Sasaran

- a. Manusia
- b. Obyek Vital
- c. Fasilitas Umum
- d. Fasilitas Pribadi

2) Cara Bertindak

a. Persiapan

1. Setelah menerima surat perintah tugas Ka Unit mengecek kelengkapan personel, peralatan yang harus dibawa dan rantis Jibom yang akan digunakan serta kelengkapan administrasi berupa surat perintah dan blangko berita acara serah terima

2. Kepala Unit Gegana Jibom melaksanakan APP membahas kegiatan tentang terjadinya ledakan bom dan langkah-langkah pelaksanaan tugas deteksi pasca ledakan serta menentukan rute tercepat yang ditemput menuju TKP, dan melaporkan kepada Pa piket/Ka jaga.

b. Pelaksanaan

1. Setelah tiba di TKP, Kepala Unit Gegana Jibom menempatkan kendaraan taktis Jibom pada kedudukan yang menguntungkan/strategis untuk pengendalian kegiatan dan keamanan personel, sekaligus sebagai Pos Komando Taktis
2. Kepala Unit Gegana Jibom melakukan koordinasi dengan ketua penanganan TKP/Kasatwil, untuk menentukan batas areal yang akan diperiksa/diadakan pencarian dari kemungkinan adanya bom/bahan peledak lainnya yang belum meledak (bom kedua)
3. Kepala Unit Gegana Jibom merencanakan pemeriksaan/pencarian meliputi : Pola pemeriksaan/pencarian, pembagian tugas, peralatan yang akan digunakan dan batas waktu pelaksanaan tugas
4. Kepala Unit Gegana Jibom membagi personel menjadi tiga atau empat pasangan, dan setiap pasangan dilengkapi dengan peralatan deteksi
5. Kepala Unit Gegana Jibom menjelaskan rencana pelaksanaan pemeriksaan/pencairan di TKP ledakan bom kepada masing-masing pasangan serta memberikan konsignes yang harus dipatuhi
6. Atas perintah ketua tim penanganan TKP/Kasatwil, Unit Gegana Jibom melakukan pemeriksaan, penyisiran/pencarian terhadap kemungkinan adanya bom/handak lainnya secara berurutan dengan menggunakan pola pemeriksaan/pencarian menurut ketentuan (spiral, parallel, blok), sesuai dengan situasi dan kondisi areal yang diperiksa dengan selalu menjaga dan mempertahankan *status quo* TKP
7. Pemeriksaan/pencarian diutamakan dilakukan secara visual dengan menggunakan indera penglihatan, bila terdapat hal-hal yang mencurigakan baru menggunakan peralatan deteksi sesuai kebutuhan

8. Semua tempat atau barang yang berongga harus diperiksa isinya misalnya : dinding, lemari, laci meja, tempat sampah, pot bunga/tanaman hias, radio, televisi, pengeras suara, dan benda-benda lain yang diperkirakan dapat digunakan untuk menempatkan bom, termasuk reruntuhan bangunan akibat ledakan bom
 9. Selama unit Gegana Jibom melakukan tugasnya di TKP, ketua tim penanganan TKP/Kasatwil melarang semua orang termasuk para pejabat dan petugas olah TKP lainnya untuk mendekati atau memasuki TKP, sampai dengan TKP dinyatakan aman atau steril oleh Kepala Unit Gegana Jibom
 10. Pemeriksaan dilakukan secara silang oleh pasangan yang berbeda, artinya semua area/obyek yang telah diperiksa oleh pasangan yang satu, diperiksa kembali oleh pasangan lainnya, bila ditemukan benda/barang yang dicurigai sebagai bom, segera laporkan kepada Kepala Unit Gegana Jibom dan pencarian sementara dihentikan serta seluruh anggota unit ditarik ke poskotis untuk mempersiapkan langkah-langkah berikutnya
 11. Apabila benda/barang yang dicurigai tersebut ternyata adalah bom maka penanganan selanjutnya sesuai dengan prosedur penanganan TKP temua bom. Tetapi bila benda/barang yang dicurigai bukan bom, maka pencarian dilanjutkan sampai obyek/areal tersebut dinyatakan aman/steril oleh Kepala Unit Gegana Jibom
 12. Setelah Unit Gegana Jibom selesai melakukan pemeriksaan/penyisiran, sterilisasi dan tidak ditemukan bom/bahan peledak, Kepala Unit Gegana Jibom segera melaporkan bahwa obyek/areal sudah steril dan aman kemudian menyerahkan obyek tersebut kepada Ketua Tim penanganan TKP/Kasatwil dengan disertai berita acara.
- c. Konsolidasi
1. Selesai penanganan TKP pasca ledakan bom, Ka Unit

- mengadakan pemeriksaan terhadap personel unitnya dan peralatan deteksi, proteksi (perlindungan) untuk memastikan kelengkapannya
2. Kepala unit memberikan arahan dan anev kepada anggota unitnya berkenaan dengan pelaksanaan deteksi/sterilisasi bom susulan (*secondary device*) pasca ledakan bom yang telah dilaksanakan
 3. Setelah tiba di pangkalan Ka Unit lapor kepada Pa Piket/Ka Jaga dan segera membuat laporan hasil pelaksanaan tugas penanganan pasca ledakan bom yang dilampirkan dengan foto dokumentasi kegiatan
 4. Pa Unit memimpin anggota untuk membersihkan peralatan deteksi, proteksi, penjinak dan pendukung serta mengisi ulang baterai peralatan yang dipakai
 5. Bila terjadi sesuatu terhadap personel dan peralatan yang digunakan segera membuat laporan tertulis sebagai pertanggungjawaban.

f) Pemusnahan / Disposol Handak dan Bom

1) Sasaran

- a. Bahan Peledak Kadaluarsa
- b. Barang Bukti (BB) bahan peledak yang perkaranya belum atau sudah diputuskan Pengadilan
- c. Bom yang ditemukan baik rakitan maupun militer

2) Ketentuan-ketentuan umum :

a. Kendali.

Pelaksanaan pemusnahan bahan peledak/bom harus terpimpin dan terkendali.

b. Lokasi

1. Lokasi harus jauh dari pemukiman penduduk guna mencegah bahaya dan efek/dampak kerusakan yang akan ditimbulkan
2. Pelaksanaan harus pada siang hari dan selesai 30 menit sebelum matahari terbenam
3. Kecepatan angin tidak boleh lebih dari 25 km/jam
4. Cuaca cerah
5. Lokasi harus bersih dari rumput kering, daun-daunan atau bahan lain yang mudah terbakar setidaknya 60 meter
6. Ada tempat berlindung bagi petugas pemusnahan baik dari atas, depan dan samping

c. Membuat lubang pemusnahan

1. Untuk Peledakan

Lubang tersebut berukuran panjang 1 meter, lebar 1 meter dan tinggi/kedalaman 1 meter (d disesuaikan dengan jumlah handak yang akan dimusnahkan)
2. Untuk pembakaran
 - a. Setiap jalur kedalaman 39 cm lebar tidak boleh lebih dari 5 cm dan jarak antar jalur 3 meter
 - b. Pembakaran harus searah dengan arah angin
 - c. Jalur yang sudah digunakan harus didiamkan 24 jam dan bias digunakan lagi
3. Netralisir

Untuk *disposal* menggunakan sistem ini harus lebih dulu mengetahui jenis kimia bahan peledak dan bahan kimia penetralnya.
- d. Jarak aman

Tempat ini ditentukan berdasarkan jarak aman dengan formulasi sebagai berikut :

 1. Untuk bahan peledak :

$$D = (\sqrt[3]{B}) \times 24$$

Keterangan : D = Jarak aman (feet)
 2. Untuk Peledakan

B = berat handak (Lbs/pounds)
 1 feet = 0,3048 meter
 1 pounds = 0,45 kg
 Contoh : apabila berat peledak 27 pound/12,15 kg
 Jarak aman / D = $(\sqrt[3]{27}) \times 24$
 = 3 x 24
 = 72 feet
 2. Untuk *casing* tipis

$$D = (\sqrt[3]{B}) \times 300$$
 3. Untuk *casing* tebal

$$D = (\sqrt[3]{B}) \times 500$$
- e. Pengamanan Area.

Menempatkan personel pada tempat/lokasi masuk keluarnya personel ke daerah pemusnahan handak/bom (*disposal*) serta menyatakan/melaporkan daerah aman kepada Ka Unit.

Administrasi Pemusnahan Handak Seluruh bahan peledak (handak) yang akan dimusnahkan terdaftar dan tercatat secara baik.
- f. Tanda

peringatan/pemberitahuan

Setiap pelaksanaan peledakan harus diawali dengan tanda peringatan/pemberitahuan awal tentang pelaksanaan peledakan dengan hitungan mundur
- g. Bertahap

Pelaksanaan pemusnahan dilakukan secara bertahap

berdasarkan dari volume handak yang terkecil

h. Petugas pemusnahan bahan peledak/bom

Pelaksana pemusnahan dilakukan oleh operator 1 (No.1) serta mempergunakan personel seminimal mungkin untuk mencegah kekeliruan dan banyaknya korban

i. Aman

Seluruh bahan peledak yang dimusnahkan harus diyakinkan telah musnah/habis dan aman (tidak berbahaya).

3) Metode pemusnahan bahan peledak Sistem pemusnahan handak (*disposal*) secara umum dibagi dalam 3 (tiga) :

a. Pembakaran (*Burning*)

Bahan peledak yang akan dimusnahkan dibakar sesuai dengan aturan. Umumnya sistem ini dipakai untuk jenis bahan peledak tingkat rendah (*low explosive*)

b. Peledakan (*Explosion*)

Bahan peledak yang akan dimusnahkan dilaksanakan dengan cara diledakkan dengan dipicu/diumpan dengan bahan peledak lain. Teknik ini umumnya digunakan untuk jenis

bahan peledak/bom militer (*high explosive*)

c. Netralisir (*Neutralizer*)

Bahan peledak yang akan dimusnahkan dilaksanakan dengan cara dicampur dengan cairan kimia (penetralisir) sehingga akan menyebabkan bahan peledak tersebut tidak peka (netral). Teknik ini umumnya diterapkan pada bahan peledak yang sudah/tidak berada dalam *container (casing)*. Jadi bahan peledak tersebut dapat terlihat dan diurai. Sebagai contoh untuk bahan peledak TNT, cairan penetralnya menggunakan *Gliserin*.

4) Cara Bertindak

a) Persiapan

1) Setelah menerima surat perintah tugas Ka Unit mengecek kelengkapan personel, peralatan yang harus dibawa, bahan peledak/bom yang akan dimusnahkan, handak yang digunakan untuk pemusnahan dan kendaraan yang akan digunakan serta kelengkapan administrasi berupa surat perintah dan blangko berita acara pemusnahan

- 2) Kepala Unit Gegana Jibom melaksanakan APP membahas kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menentukan rute yang ditempuh, lokasi yang dituju dan cara bertindak serta melapor kepada Pa Piket/ Ka Jaga bahwa Unit Jibom akan berangkat menuju lokasi pemusnahan/*disposal*.
- b) Pelaksanaan
- 1) Setelah tiba di lokasi pemusnahan, Kepala Unit Gegana Jibom menempatkan kendaraan taktis Jibom pada keuntungan yang menguntungkan untuk pengendalian kegiatan dan personel, sekaligus sebagai Pos Komando Tektis (Poskotis)
 - 2) Kepala Unit Gegana Jibom melakukan koordinasi dengan satuan kewilayahan atau instansi terkait lainnya sehubungan dengan adanya kegiatan pemusnahan/*disposal* bahan peledak/bom
 - 3) Ka Unit sebagai pengendali utama memberikan APP kembali untuk menegaskan tentang tugas dan tanggung jawab kepada anggotanya dan mengendalikan secara baik semua kegiatan pelaksanaan pemusnahan bahan peledak/bom
- 4) Pa Unit sebagai pengendali lapangan (*range officer*) bersama dengan operator 1 (No.1) dan operator 2 (No.2) menentukan titik peledakan serta membuat lubang pemusnahan bahan peledak/bom dan melaporkan semua tindakannya kepada Ka Unit
 - 5) Pembantu Operator 1 (No.3) mendata dan menyiapkan bahan peledak yang akan dipergunakan untuk kegiatan pemusnahan sedangkan pembantu operator 2 (No.4) mendata dan menyiapkan bahan peledak/bom yang akan dimusnahkan
 - 6) Juru Kamera (*Photographer*) mendokumentasikan semua kegiatan yang akan dilakukan unit dengan memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan
 - 7) Pam Area menyiapkan dan memasang bendera merah selanjutnya menempatkan

- diri di lokasi tempat dimungkinkannya akses untuk keluar/masuknya orang
- 8) Operator 1 (No.1) dan operator 2 (No.2) menentukan jumlah/besarnya handak yang akan dimusnahkan dan membawa ke lubang pemusnahan. Selanjutnya operator 1 (No.1) melakukan perakitan bahan peledak/bom yang akan dimusnahkan sedangkan operator 2 (No. 2) menyiapkan kabel peledakan dan menjaga keamanannya
 - 9) Setelah seluruh rangkaian peledakan siap, Pa Unit melaporkan kesiapan pelaksanaan pemusnahan/*disposal* bahan peledak/bom kepada Ka Unit dan memberikan pemberitahuan (*announcement*) : “ Mohon perhatian...mohon perhatian...akan adanya peledakan. Bagi petugas dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi agar berlindung di tempat yang aman. Ledakan dimulai dengan hitungan mundur dari 5 sampai 0 meledak. (diulang 2 s/d 3 kali) 5...4...3...2...1...0 “. Peledakan dilakukan oleh Operator 1 (No.1)
 - 10) Berlakukan waktu endap 10 menit (*secondary soak time*). Selanjutnya operator 1 (No. 1) menuju ke lubang peledakan guna memastikan seluruh bahan peledak/bom musnah dan aman
 - 11) Setelah dinyatakan aman, Pa Unit beserta juru kamera menuju ke lokasi untuk memastikan semua proses berjalan baik dan mendokumentasikan hasilnya
 - 12) Setelah seluruh bahan peledak/bom yang dimusnahkan habis dan aman selanjutnya lubang peledakan ditutup kembali
 - 13) Ka Unit melaksanakan konsolidasi awal di lokasi pemusnahan (*disposal*) meliputi keamanan dan keselamatan personel serta peralatan yang digunakan.
- c) Konsolidasi
- 1) Setelah pelaksanaan *disposal* selesai, Kepala Unit Gegana

Jibom memeriksa personel, peralatan disposal dan mendata sisa bahan peledak yang digunakan, untuk memastikan tidak adanya kebocoran sisa bahan peledak dan kelengkapan alat *disposal*

- 2) Kepala Unit Gegana Jibom memberikan evaluasi atas hasil pelaksanaan pemusnahan bahan peledak/bom, koreksi dan arahan untuk tugas selanjutnya
- 3) Setiba di komando, Kepala Unit memimpin anggotanya untuk membersihkan peralatan yang telah digunakan, mengisi ulang semua baterai peralatan dan memeriksa kembali sisa bahan peledak yang digunakan sebelum dikembalikan ke tempat masing-masing yang telah ditentukan
- 4) Bila terjadi sesuatu terhadap personel dan peralatan yang digunakan segera membuat laporan tertulis kepada Kepala Satuan sebagai pertanggungjawaban.

Bagaimana menurut bapak penyimpanan bahan peledak atau bom di Subdetasemen I *informan (I.6)*:

"Untuk penyimpanan sebelum bahan peledak atau bom di laksanakan disposal barang tersebut di simpan terlebih dahulu di bunker perlindungan untuk sementara ini dari segi penyimpanan bahan peledak masih belum safety di karenakan lokasi bunker berada di tengah-tengah asrama yang apa bila terjadi kebakaran maupun ledakan di karenakan sesuatu akan berakibat fatal untuk itu perlu di buat bunker penyimpanan bahan peledak di luar asrama agar safety (02 September 2013, Kepala unit IV Subdetasemen I, 09.35 WIB)

SIMPULAN

Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Adapun kesimpulan yang berhasil dalam penanganan pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya sudah berjalan

dengan baik banyak kasus yang sudah di tangani dengan baik yang bersifat permintaan resmi maupun permintaan dadakan berjalan dengan baik namun demikian masih banyak kekurangan yang harus di perbaiki misalnya :

1. Di bidang kualitas sumber daya manusia dalam arti personil yang masih belum mempunyai kemampuan individu yang mumpuni karena seringnya pergantian dan mutasi anggota di lingkungan Detasemen Gegana yang terjadi seiring bergantinya pimpinan.
2. Dari segi peralatan yang masih banyak yang perlu di perbaiki dan sudah banyak yang tidak berfungsi di karenakan birokrasi yang sangat membutuhkan proses yang panjang dalam pengajuan barang, dan penyimpanan handak militer yang belum *saefly* di karenakan keterbatasan tempat.

SARAN

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam Analisis kinerja Subdetasemen I penjinak bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya dalam pelayanan evakuasi dan sterilisasi ancaman bom di wilayah hukum Polda Metro Jaya perlu disarankan seperti :

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang sterilisasi dan evakuasi bom dapat dilakukan dengan mengikutsertakan anggota baru, sosialisasi, mengadakan pendidikan kejuruan didalam negeri seperti pendidikan kejuruan penjinak bom (Jibom) di pusat pendidikan Brimob (pusdikbrimob) Watu Kosek Pasuruan Jawa Timur atau pendidikan kejuruan di luar negeri penjinak bom yang bekerja sama dengan pemerintah Amerika Serikat pendidikan kejuruan penanggulangan insiden ledakan/*explosive incident countermeasures* (EIC), sehingga personil yang mengikuti dan lulus di samping mempunyai kemampuan yang professional anggota akan mendapatkan sertifikat penjinak bom internasional sehingga akan terdapat regenerasi yang baru untuk menggantikan anggota yang sudah berusia/senior sehingga ada penyegaran di bidang sumber daya manusia di Subdetasemen I penjinak bom.
2. Untuk peralatan harus di sesuaikan dengan perkembangan jaman dan tekhnologi, pergantian peralatan yang sudah rusak dan termakan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad S. Ruky,(2001). *Sistem Manajemen Kinerja*. PT Gramedia, Jakarta.
- Ali Mufiz (2004). *Pengantar Administrasi Negara*. Jakarta: Karunia.
- Moenir, H.A.S.(2006). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* : Jakarta Bumi Aksara
- Mokoginta, H.(1998), *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Rancangan buku panduan kebijakan pengelolaan kinerja organisasi (performance appraisal) kemdiknas*. Jakarta : Kementrian
- Koentjaraningrat.(1976). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Lukman, sampara.(1999),*manajemen kualitas pelayanan*, STIA LAN prss, Jakarta

- Siagian, Sondang P.(2004). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarto.(2012).*Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- UPT Universitas Pasundan.(2010). *Kinerja Pegawai*. Bandung. Universitas Pasundan

Dokumen :

- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. *Penanganan Penjinakan Bom*. Jakarta : Mabes Polri
- Standar Operasional Prosedur Satuan Brimob Polda Metro Jaya 2011. *Penjinakan Bom*. Jakarta : Satbrimob
- <http://elib.unikom.ac.id> 7:41 Wib 19 Mei 2013. *Kinerja*
- <http://id.shvoong.com> 9:43 Wib 10 Juli 2013. *Evakuasi*